

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

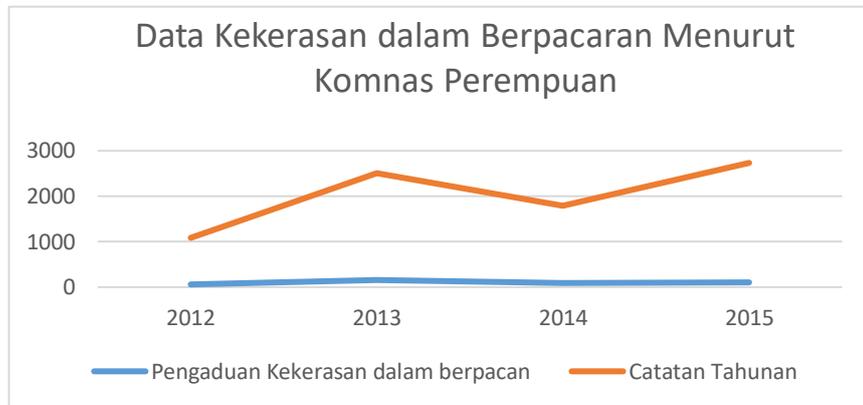
Mahasiswa berada pada masa perkembangan remaja akhir menuju dewasa dini. Kondisi tersebut merupakan masa untuk mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis atau disebut juga masa pacaran. Masa berpacaran dianggap sebagai masa yang dinantikan. Jika dalam berpacaran terjadi tindak kekerasan fisik maupun non-fisik, maka biasanya para remaja tersebut sulit untuk keluar dari hubungan yang ada, serta biasanya mereka cenderung tidak tahu bagaimana caranya mencari pertolongan

Menurut DeGenova & Rise (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu aktifitas antara dua orang untuk saling mengenal lebih jauh satu sama lain dengan cara menjalani kehidupan bersama. Selama menjalani hubungan berpacaran pasti seseorang pernah melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama pasangannya, dan di sisi lain setiap pasangan pasti pernah mengalami masa hubungan yang tidak baik dengan pasangannya dari mulai selisih paham dengan pasangan sampai terjadi kekerasan dalam berpacaran.

Menurut Luhulime (2000: 11) kekerasan dalam berpacaran yang sering terjadi pada remaja atau anak muda dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk seperti, kekerasan fisik: memukul, menampar, menendang, mendorong, serta tindakan fisik lainnya. Kekerasan psikologis: seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak dan lain-lain. Di satu sisi pacaran memiliki dampak positif seperti meningkatkan semangat dalam melakukan aktivitas yang positif, dan di sisi lain kekerasan dalam berpacaran seolah menjadi hantu dalam hubungan ini.

Kekerasan dalam berpacaran banyak dialami oleh perempuan. Dikutip dari website resmi Komnas Perempuan, Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap istri dalam ranah KDRT dan Relasi Personal. Kekerasan dalam pacaran adalah ditemukannya pola perilaku yang tidak menyenangkan, kasar dan digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan.

Berikut data KDP pada tahun 2012-2015 data komnas Perempuan dan Catatan Tahunan Komnas Perempuan:



Tabel 1.1

Data kekerasan dalam pacaran menurut komnas perempuan

(Sumber: <https://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada 21 Januari 2019 pukul 14.15 WIB)

Pada tabel 1.1 menyatakan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 pengaduan kekerasan dalam berpacaran paling tinggi pada tahun 2013 dengan jumlah 157 pengaduan dan catatan tahunan dari Komnas Perempuan kekerasan dalam berpacaran paling tinggi pada tahun 2015 sebesar 2.734 kasus. Dapat disimpulkan bahwa angka pengaduan kekerasan dalam berpacaran jauh lebih sedikit dibandingkan dengan catatan tahunan kekerasan dalam berpacaran menurut Komnas Perempuan.

Bentuk kekerasan yang dialami korban berlapis, menurut data yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak korban yang mengalami kekerasan fisik biasanya mengalami juga kekerasan seksual. Kekerasan fisik yang dialami yaitu dengan dipukul, didorong, digigit, dicekik, ditendang. Bentuk kekerasan psikologis yaitu dengan cara mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi dan mengisolasi. Rasa cemburu yang berlebihan terkadang membuat korban juga dikontrol dalam beraktifitas seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara dan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku.

Terdapat beberapa bentuk kekerasan selain yang dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu kekerasan ekonomi seperti diminta sejumlah uang secara paksa, diminta untuk membiayai hidup pasangan, diminta

untuk membelikan suatu barang secara paksa untuk pasangannya. Bentuk kekerasan pembatasan aktifitas yaitu dengan dilarang untuk bergaul dengan orang lain, dilarang untuk berpergian tanpa izin dari pasangan, dipaksa untuk membalas pesan dengan cepat, memaksakan kehendak pasangan untuk dilakukan. Bentuk kekerasan lainnya adalah kekerasan seksual yaitu dipaksa untuk berhubungan intim, dicium secara paksa, dipaksa untuk memuaskan hasrat pasangan.

Kekerasan dalam berpacaran banyak berpengaruh terhadap sikap seorang. Seperti yang terjadi pada salah satu mahasiswa Telkom University, pada wawancara yang dilakukan disekitaran kampus Telkom pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2019. Mahasiswa tersebut mengalami kekerasan berpacaran dalam bentuk kekerasan psikologis yaitu dengan cara dibatasi pergaulannya di kampus sehingga membuat mahasiswa tersebut cenderung pasif. Selain itu pasangan dari korban sering kali menuduh bahwa teman-teman perempuan korban berusaha menggoda korban. Hal tersebut membuat korban semakin kurang bergaul dan membuat korban susah untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis.

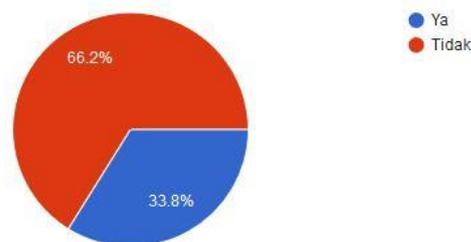
Kasus serupa juga terjadi pada seorang wanita, dikutip oleh jurnal perempuan tahun 2013. kasus ini terjadi pada seorang pegawai bank bernama Astri berumur 26 tahun. Kekerasan psikis dalam berpacaran yang dialami oleh Astri selama 6 tahun bermula saat Astri masih kuliah di Bandung dan pasangannya kuliah di Tangerang. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh pasangannya berawal dari melarang secara manis, sikap posesif pasangannya menjadi berlebihan saat pasangannya mulai membatasi berbagai kegiatan Astri. Sikap pasangannya saat itu adalah dengan melarang Astri untuk berkomunikasi dengan laki-laki lain, dipaksa untuk tidur lebih cepat dari biasanya, dan saat teleponnya tidak terangkat oleh Astri maka pasangannya akan marah besar dan menuduh yang berlebihan. Sikap pasangannya semakin parah sampai awal Astri bekerja, pasangannya memaksa Astri untuk mengerjakan tesisnya yang membuat Astri masih harus mengerjakan tesis pasangannya sepulang bekerja.

Peneliti melakukan pra-riset kepada 130 mahasiswa di Kota Bandung yang berasal dari universitas yang berbeda, dengan jangkauan usia dari 17 tahun sampai dengan 25 tahun. Teknik pengambilan data pra-riset ini dengan menyebarkan kuesioner secara *online* yang dibuat menggunakan *google form*. Dasar dari dilakukannya pra-riset ini

adalah hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak serta Komnas Perempuan yang menunjukkan bahwa masih banyak kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi. Pada pra-riset ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang mengakui bahwa mereka termasuk korban kekerasan dalam berpacaran, karena tidak sedikit mahasiswa yang lebih memilih untuk tidak mengakui hal tersebut. Tujuan dari dilakukannya pra-riset ini untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, bentuk-bentuk kekerasan dialami oleh mahasiswa, dan memperjelas validasi dari riset ini di Kota Bandung. Validasi dari riset ini sangat dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah hasil dari riset awal. Dari hasil pra-riset tersebut peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Apakah anda pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran? (Jika tidak, harap tidak melanjutkan kuisisioner ini)

130 responses



Gambar 1.1
Jumlah kekerasan dalam berpacaran mahasiswa di Kota Bandung
(Sumber olahan peneliti Januari 2019)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa bahwa 1/3 dari keseluruhan sampel dengan jumlah 44 responden mengatakan pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Menurut pra-riset yang telah dilakukan, dari 130 orang yang mengisi kuesioner pra-riset sebanyak 44 orang mahasiswa yang mengakui bahwa responden tersebut mengalami kekerasan dalam berpacaran. Terdapat 28 orang yang mengalami kekerasan pembatasan aktivitas. Sebanyak 22 orang yang mengalami kekerasan emosional. Kekerasan fisik dialami juga oleh 15 orang responden, lalu diikuti dengan kekerasan seksual yang dialami oleh 8 orang responden. Kekerasan lain yang juga dialami oleh korban adalah kekerasan ekonomi sebanyak 3 orang korban. Dari hasil pra-riset yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Pada hasil pra-riset sebanyak 44 mahasiswa yang mengaku bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, mahasiswa tersebut berasal dari beberapa Universitas diantaranya Telkom University, Universitas Padjajaran, Universitas Parahyangan, Institut Teknik Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung, Universitas Islam Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Politeknik Negeri Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari beberapa Universitas yang dijelaskan, responden yang lebih banyak berpartisipasi pada pra-riset ini terdapat di Universitas Telkom, Universitas Padjajaran dan Universitas Parahyangan.



Gambar 1.2
Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami mahasiswa di Kota Bandung
(Sumber olahan peneliti Januari 2019)

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 63,6% menjawab kekerasan yang dialami adalah kekerasan pembatasan aktivitas. Sebanyak 50% kekerasan emosional/psikologis terjadi. Sebanyak 34,1% mahasiswa pernah mengalami kekerasan fisik. Kekerasan seksual pun terjadi pada mahasiswa di Kota Bandung, sebanyak 18,2% kekerasan seksual yang pernah terjadi berdasarkan hasil pra-riset. Sebanyak 6,8% mahasiswa mengatakan bahwa kekerasan ekonomi juga pernah mereka alami. Dari hasil pra riset tersebut bahwa kekerasan yang biasanya terjadi pada mahasiswa di Kota Bandung berupa kekerasan pembatasan aktivitas dan kekerasan psikologis/emosional.

Fenomena kekerasan dalam berpacaran sudah menjadi hal yang dianggap candaan oleh beberapa kalangan, tidak sedikit korban yang akhirnya lebih memilih untuk diam karena masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa kekerasan yang terjadi karena unsur hirauan semata, selain itu ada juga korban yang memilih untuk diam karena tidak ingin membuat pasangannya dianggap buruk oleh kerabat sekitar. Dikutip dari artikel *Rappler.com yang diakses pada Selasa tanggal 29 Februari 2019 pada pukul 17.18 WIB* menyatakan bahwa masih ada orang yang lebih memilih untuk menutupi kasus kekerasan dalam berpacaran yang dialami dibandingkan dengan bercerita dengan orang terdekat.

Menurut Leslie Baxter (dalam West & Turner 2008 : 234) Teori Dialektika Relational menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Dengan demikian teori ini menekankan pada hubungan antar personal untuk melihat bagaimana bisa terjadi kekerasan dalam berpacaran.

Dari pra-riset yang peneliti lakukan dan kasus-kasus lainnya peneliti berniat untuk melihat sikap yang terjadi pada seseorang akibat kekerasan dalam berpacaran khususnya mahasiswa di Kota Bandung. Dengan melihat latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Studi Fenomenologi Kekerasan Dalam Berpacaran pada Mahasiswa di Kota Bandung”**

1.2 Fokus Penelitian

Mahasiswa berada pada masa perkembangan remaja akhir menuju dewasa dini, hal tersebut merupakan masa untuk mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis atau disebut juga pacaran. Dampak yang ditimbulkan dari berpacaran bisa berdampak positif ataupun negatif. Kekerasan dalam berpacaran banyak dialami oleh kalangan mahasiswa, bentuk kekerasan dalam berpacaran adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual, kekerasan pembatasan aktifitas, dan kekerasan ekonomi. Dampak dari kekerasan tersebut salah satunya adalah sikap dari korban kekerasan tersebut.

1.3 Pertanyaan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis berniat untuk mengetahui :

1. Bagaimana sikap yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bandung akibat kekerasan dalam berpacaran ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan pertanyaan masalah maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap Mahasiswa Kota Bandung akibat kekerasan dalam berpacaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat berguna dengan baik dan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, berikut kegunaan dari penelitian ini :

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperbanyak dan mengembangkan jenis penelitian komunikasi khususnya pada penelitian *gender studies* dengan metode fenomenologi

b. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini menjadi acuan bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah tindakan yang salah, dan dapat menimbulkan mempengaruhi sikap seseorang, oleh karena itu para mahasiswa dan mahasiswi dapat lebih dewasa menyikapi masalah saat berpacaran.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian terhadap korban kekerasan dalam berpacaran, peneliti lakukan di kawasan Telkom University dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian yang berupa pengumpulan literatur dan wawancara responden. Peneliti juga turut menyertakan sumber lain dari buku, jurnal skripsi, dan artikel resmi. Waktu yang peneliti butuhkan untuk melakukan penelitian ini sekitar empat bulan terhitung sejak Desember 2018 sampai April 2019. Alasan peneliti mengukur jangka waktu sampai bulan April 2019 karena menurut peneliti rentang waktu tersebut dirasa cukup untuk melakukan penelitian ini dengan data yang saat ini sudah dimiliki oleh peneliti. Waktu dan periode penelitian untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel dibawah ini :

TABEL 1.2**Periode Penelitian**

Kegiatan	Waktu				
	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Mencari Informasi					
Membuat Pra-Riset					
Mengumpulkan Teori dan Konsep					
Menyusun Proposal Skripsi					
Desk Evaluation					
Perbaikan Proposal Skripsi					
Mengumpulkan Data dan Wawancara					
Menganalisis Hasil Wawancara					
Hasil Akhir Penelitian					
Sidang Skripsi					
Bimbingan					

(Olahan Peneliti, Desember 2018)